

STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Perspektif Dakwah Nabi)

Isya Siti Aisyatul Mahmudah Badruzaman¹, Sopaat Rahmat Selamet²

^{1,2}Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Muhammadiyah Bandung.

¹isyambz7@gmail.com,

²sopaatrahmataselamet@gmail.com,

Abstract

Early Childhood Education has grown in our society. But on the other hand, the problem of violence against children (KDRT), including early childhood, is still an important issue in this country. This is because parents' understanding of the meaning of education as a whole, let alone exemplified by the Prophet, is apparently still uneven. Even though the principles of early childhood education in the prophet's perspective already exist and can be role models. So, the objectives of this study are (1) to arouse awareness of parents to imitate the Prophet in early education for children, (2) to find a character education development strategy in early childhood education by involving parents This research method uses a qualitative research approach with text analysis (discourse), an objective hermeneutic approach to verses and hadiths as well as sources of information. The theory used in this study is the concept of AUD and combines the basic principles of verses from the Qur'an and Hadith and narrations. . The results of this study indicate that (1) at least 10 points of early childhood education have been exemplified by the Prophet in various aspects of children's life, in worship practices, and morals (2) strategies for developing early childhood education with the perspective of the Prophet's da'wah can be done by: strengthening communication parents with teachers, strengthening parent human resources with parenting study material, and strengthening the relationship between parents and teachers through family gathering activities.

Keywords: da'wah, domestic violence, early childhood education, education, early childhood,

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini sudah tumbuh di masyarakat kita. Tetapi pada sisi lain problem kekerasan terhadap anak-anak (KDRT), termasuk anak usia dini masih menjadi persoalan penting di negeri ini. Hal ini karena pemahaman orangtua terhadap makna pendidikan secara utuh apalagi diteladankan Nabi saw tampaknya masih belum merata. Padahal prinsip pendidikan anak usia dini dalam perspektif nabi sudah ada dan bisa jadi teladan. Maka, tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menggugah kesadaran orangtua untuk meneladani Nabi saw dalam pendidikan sejak dini bagi anak-anak, (2) menemukan strategi pengembangan pendidikan karakter pada anak PAUD dengan melibatkan orangtua murid. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan riset kualitatif dengan analisis text (wacana) pendekatan metode hermeneutic obyektif atasayat-ayat dan hadis serta sumber informasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini konsep AUD dan menggabungkan dengan prinsip dasar ayat Al-Qur'an dan Hadits serta riwayat. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) setidaknya ada 10 poin pendidikan anak sejak dini telah dicontohkan Nabi saw dalam berbagai aspek kehidupan anak, dalam praktek ibadah, dan akhlak (2) strategi pengembangan PAUD dengan perspektif dakwah nabi saw bisa dilakukan dengan cara: penguatan komunikasi orangtua dengan guru, penguatan SDM orangtua dengan materi kajian parenting, dan penguatan silaturahmi orangtua dengan guru melalui kegiatan Family gathering.

Kata kunci: dakwah, KDRT, PAUD, pendidikan, usia dini,

PENDAHULUAN

Persoalan mendidik anak usia dini di negeri kita secara formal sekarang ini telah dilakukan orangtua dengan mengirim anak-anak sejak dini ke Lembaga pendidikan yang dipercaya. Hal ini bukan berarti mereka telah tuntas dan boleh mengabaikan kewajiban dan tanggungjawab sebagai orangtua dalam memberikan keteladanan kepada anak-anaknya sejak dini di lingkungan keluarga. Orangtua baik ayah atau pun ibu adalah rumah pendidikan pertama atau “*madrasah*” pertama bagi anak-anak sejak dini. Karena itulah memahami sikap pola pendidikan yang dilakukan oleh Nabi saw kepada anak-anak sejak usia dini menjadi penting bagi orangtua.

Realita kehidupan sosial di tanah air kita nasib anak-anak masih menyedihkan. Komnas Perlindungan Anak mencatat posisi darurat kekerasan terhadap anak dengan 21.689.987 data pelanggaran hak anak yang tersebar di 33 provinsi dan 202 kabupaten/kota. Dalam siaran persnya, Komnas Anak mencatat bahwa pelaku kekerasan anak adalah anggota keluarga, tetangga, teman, guru, tokoh agama, tokoh masyarakat dan lain-lain. Umumnya tindak kekerasan tersebut terjadi di ruang privat sebesar 62% dan ruang publik seperti rumah, sekolah, panti asuhan, lembaga keagamaan dan lainnya sebanyak 38%.¹

Kasus kekerasan dalam rumahtangga (KDRT) dialami 73,7% anak Indonesia.²

“73,7 Persen Anak Indonesia Mengalami Kekerasan di Rumahnya Sendiri.” Berdasarkan Laporan Global Report 2017: *ending Violence in Childhood*, sebanyak 73,7% persen anak-anak Indonesia berumur 1-14 tahun mengalami pendisiplinan dengan kekerasan (violent discipline) atau agregasi psikologis dan hukuman fisik di rumah. Hal ini diperkuat data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat sebanyak 4.924 kasus kekerasan pada anak dilakukan oleh keluarga dan pengasuh (2011-2016). Kasus terbanyak tahun 2013 yaitu 931 kasus kekerasan anak.

Data tersebut menunjukkan dari 73,7% tindak kekerasan dialami anak sejak dini sampai usia remaja, dari rentang usia 1-14 tahun.

Memperhatikan data tersebut dalam konteks keindonesiaan, korban kekerasan dalam keluarga tersebut adalah anak-anak (termasuk anak usia dini). Bila kita mengasumsikan bahwa dari penduduk Indonesia mayoritas muslim sekitar 85%; maka dari 73,7% tersebut bisa diperkirakan mereka adalah mayoritas anak-anak keluarga muslim.

Bila merujuk kepada suri teladan nabi saw sebagai panutan umat, maka semakin jelas bahwa apa yang dilakukan beliau merupakan teladan yang harus diikuti. Sebagaimana firman Allah, “*Sesungguhnya pada diri Rasulullah (Muhammad saw) terdapat contoh teladan terbaik bagimu,*” (Q.S.Al-Ahzab (33): 21). Serta firman Allah dalam QS Ali Imran (3): 31. “*Katakanlah (Muhammad), Jika kalian mencintai Allah yang ikutilah jejak langkahku!*”

Sebuah hadits dari Abu Hurairah r.a. dia berkata, “Rasulullah saw bersabda, seorang bayi dilahirkan melainkan berada dalam kondisi fitrah (suci), kemudian kedua orangtuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR Muslim No.4803). Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran terhadap anak-anak usia dini pun sudah terjadi di zaman Nabi dan patut menjadi rujukan.

Setiap orang tua (muslim) memiliki kewajiban untuk meneladani nabi saw dalam mendidik anak-anak. Terbentuk pola perilaku (karakter) anak yang saleh tidak akan terwujud secara utuh tanpa ditopang keteladanan orangtua. Lembaga pendidikan hanya memberikan sebagian dari kecerdasan terhadap anak seperti kecerdasan intelektual (*Knowledge*) atau pun kecerdasan motorik, yang sifatnya pengetahuan semata. Anak akan menjadi bingung dalam menghadapi paradok antara pendidikan di sekolah (lembaga pendidikan) dengan realitas dalam keluarganya. Bagi orangtua muslim, betapa pentingnya memahami dan meneladani pola pendidikan anak usia dini sebagai mana telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw.

Dari permasalahan tersebut peneliti memiliki hipotesis bahwa, (1) masih banyak terjadi kelemahan sumberdaya manusia orangtua anak didik yang tidak memahami pendidikan anak dalam pola keteladanan nabi saw. (2) masih belum terbentuk pola kerjasama yang baik antara orangtua (keluarga) dengan Lembaga pendidikan (belum memahami konsep pendidikan integral).

Iniilah yang melatarbelakangi diangkatnya tulisan dengan tema atau judul, "Strategi Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (Perspektif Dakwah Nabi).

TUJUAN PENELITIAN

Dari latarbelakang di atas perlu untuk melakukan riset tentang strategi pengembangan pendidikan anak usia dini dengan perspektif dakwah nabi. Adapun permasalahan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep PAUD dan keteladanan dalam Perspektif Dakwah Nabi serta pemahaman orangtua murid PAUD?
2. Bagaimana model pengembangan pendidikan anak usia dini yang melibatkan peran serta orangtua?

Tujuan penelitian ini untuk memahami:

- a. Konsep PAUD dan keteladanan dalam Perspektif Dakwah Nabi serta pemahaman orangtua murid PAUD.
- b. Untuk memahami model pengembangan pendidikan anak usia dini yang melibatkan peran serta orangtua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan riset pustaka, karena itu metode penelitian yang digunakan adalah bersifat kualitatif. Yaitu dengan pendekatan analisis teks (*discourse analysis*) adalah studi tentang struktur pesan dan analisisnya yang menekankan pada pemaknaan teks. Dengan kerangka tulisan kualitatif menyampaikan data secara naratif perkataan orang atau kutipan berbagai teks atau wacana.

Dalam konteks penelitian pustaka (*library research*), maka kegiatan wawancara dan observasi diubah menjadi analisis teks dan wacana. Menurut Luxemburg (1989), teks adalah ungkapan bahasa dari isi, sintaksis, dan pragmatic menjadi satu kesatuan. Tek dalam hal ini tidak hanya dipandang

sdari tata bahasa yang sifatnya tertulis atau unsur-unsur kebahasaan yang dituliskan. Lebih dari itu, suatu teks juga dilihat dari segi maksud dan maknanya. Teks memiliki kepaduan antara isi yang ingin disampaikan dengan bentuk ujaran dengan situasi dan kondisi yang ada.³

Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis teks atas teks-teks sumber rujukan konseptual pendidikan anak dalam ungkapan hadits-hadits Nabi saw serta ayat-ayat al-Qur'an untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Serta menganalisis atas teks yang menjadi wacana atau informasi yang bersifat data realita terkait persoalan kekerasan (KDRT) yang menjadikan anak-anak usia dini (*childhood*) sebagai korbannya.

Adapun untuk teks ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits menggunakan pendekatan metode analisis Hermenutik Obyektif. Dengan metode ini menafsirkan (pikiran seseorang) dalam kata-kata yang tertuang dalam teks. Manusia selalu berurusan dengan bahasa lisan maupun tulisan, khususnya dalam percakapan. Oleh karena itu, manusia senantiasa melakukan penafsiran secara terus menerus. Karena itu, hermeneutic merupakan gejala khas manusia sebab manusia tidak bisa membebaskan diri dari kecenderungan dasarnya untuk memberi makna. Hermeneutic memahami makna sebuah teks sebagai sebuah struktur sosial yang muncul secara interaktif. Artinya, hermeneutic merupakan prosedur interpretative untuk menguak realitas sosial dalam teks. Dengan demikian, tujuan pokok metode hermeneutic ialah membongkar struktur interaksi dalam teks.⁴

KAJIAN TEORI

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini dalam tujuan pendidikan nasional Pasal 28 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut: 1) membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan orang dewasa, 2) membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah.⁵

Pengertian anak usia dini, bila memperhatikan kamus bahasa, pengertian: *dini* adalah *a 1 pagi sekali; 2 sebelum waktunya; -- hari pagi-pagi benar (± pukul 3—5 pagi); sedini-dininya seawal-awalnya; secepat-lekasnya: diagnosis -- penting sekali dl pengobatan penderita kanker dini hari n pagi-pagi sekali (± pukul 03.00—05.00 pagi.*⁶ Maka usia dini adalah usia yang masih belia, usia masih awal, usia yang teramat muda.

Dalam perspektif Islam, anak usia dini digambarkan "*Anak adalah sebagai tuan selama tujuh tahun pertama, sebagai pembantu selama tujuh tahun kedua, dan sebagai wazir selama tujuh tahun ketiga. Jika kamu masih mampu membantunya di saat umur dua puluh tahun, bantulah dia. Jika tidak mampu, lepaskanlah dia. Maka selesailah sudah tanggung jawabmu dihadapan Allah.*"⁷

Perlu diingat, hitungan usia 7 tahun dalam Islam system kalender Hijriyah (354 hari pertahun) itu kalau dikonversi dalam hitungan usia perhitungan tahun Masehi, maka setara dengan 6 tahun 9 bulan.⁸

Al-Qur'an merupakan kitab wahyu yang mengandung *hudan* (petunjuk) yang mengandung isyarat ilmiah, memperlihatkan bahwa masa perkembangan manusia memiliki tahapan-tahapan yang digambarkan pada ayat-ayatnya. Rentang itu dapat digambarkan sebagai berikut: usia 0-14,5 tahun disebut *at-Thifl*; selanjutnya masa usia 14,5 tahun disebut *baligh*; lalu usia sekitar 18 tahun disebut *al-Rusyq*; usia 25 tahun *asyuddah*; usia 40 tahun *syukyukh*; serta 60, 70 tahun dikenal sebagai *ardzal al-umur*. Tahapan tersebut ternyata bersesuaian dengan gejala alamiah dalam konteks pendekatan ilmiah⁹

Padanan kata anak usia dini dalam bahasa Arab (Al-Qur'an) antara lain: istilah *at-Thifl*, atau bentuk masdharnya *thiflun* bermakna *baby*, *infant*, *child* atau bayi, anak kecil; *thufuliyah* bermakna *babyhood*, *infaney* atau masa kanak-kanak.¹⁰ Dalam bentuk jamaknya *athfāl*, yang bermakna kanak-kanak ini rupanya dari istilah kemudian diserap dan dipopulerkan menjadi lembaga pendidikan kanak-kanak, *Raudhatul Athfāl* (RA). Yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Taman Kanak-Kanak (TK). Begitu pun istilah *athfāl* pun dirangkaikan dengan kata *Bustan*,¹¹ (taman atau kebun, *garden*, *orchad*) menjadi *Bustanul Athfāl*, yang artinya sama pula taman kanak-kanak. Misalnya di tahun 1920-an di kalangan perkumpulan 'Asiyiyah dikenal dengan pengelolaan TK ABA ('*Aisiyyah Bustanul Athfhāl*).¹²

Tahapan pertama dibagi menjadi dua siklus perkembangan, yakni *daur al-ijtinani* (anak dalam kandungan) dan *daur al-thufulah* (anak usia dini). Sedangkan tahap kedua terbagi menjadi *daur al-tamyiz* (usia sekolah, 7-14 tahun), dan *daur bulugh 'aqilan* (usia pubertas atau kedewasaan). Akil balig yang ditandai dengan berfungsi organ reproduksi secara matang terjadi pada kisaran usia 14 tahun. Kewajiban orangtua menyiapkan setiap anak dengan karakter dan kompetensi yang memungkinkan mereka menjalankan taklif. Sebagaimana dalam hadis ini, "*Perintahkanlah pada anak-anak kalian shalat ketika usia 7 tahun dan didiklah dengan keras ketika memasuki usia 10 tahun. Dan pisahkanlah antara kamu dan mereka hal tempat tidur.*"¹³

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan sangat memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan pesat. Maka dalam hal ini terdapat dua hal yang sangat penting dan diperhatikan dalam pembentukan kecerdasan yaitu makan bergizi dan seimbang serta di stimulasi yang positif dan kondusif.¹⁴

Dalam usia dua tahun, anak memiliki dua kemampuan penting, (1) bergerak sendiri, berdiri dan berjalan cepat tanpa jatuh, (2) mulai berbicara. Dengan kemampuan ini terbuka anak untuk menyelidiki "*a sense of self*" dan menjelajah lingkungannya. Anak usia dua tahun dengan dua kemampuan tersebut mulai percaya diri.¹⁵ Anak pun mulai belajar mengontrol diri sendiri dan menerima control dari orang lain dalam lingkungannya.¹⁶

Usia 4 tahun anak mulai belajar mengambil inisiatif, membuat rencana, menyelesaikan tugas-tugas dan bertekad meraih tujuan-tujuan. Dan Pada tahap usia ini kegiatan anak adalah bermain dan dapat dibiasakan untuk membantu pekerjaan sehari-hari yang berhubungan dengan kehidupan keluarga.¹⁷ Pada akhir tahap usia dini, kegiatan bermain secara berangsur digantikan dengan belajar mengembangkan kecakapan kerja. Pada usia 6-7 tahun, anak memiliki kemampuan bakat (potensi), yang meminjam istilah Robert T Kiyosaki, berarti kemampuan membuat distingsi yang lebih baik.¹⁸

Jika memperhatikan fase-fase usia biologis anak, maka kita akan mendapatkan beberapa fase sebagai berikut:

Pertama, Fase 7 tahun pertama. Periode awal ini antara usia 0-7 tahun, merupakan masa cikal bakal pendidikan awal anak. Dalam Islam hal yang terpenting adalah pondasi aqidah. Sejak awal yang berpindah dari alam rahim lahir ke alam dunia, maka pertama kali diperdengarkan dengan kalimat *thayyibah* yaitu diperdengarkan suara azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Rafi' ia berkata, "Aku melihat Rasulullah saw azan sebagaimana azan salat di telinga Husan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya (HR At Tirmizi). Azan mengandung makna filosofis pendidikan sejak awal, yaitu mengenalkan kalimat *thayyibah* yang berisi keagungan asma Allah. Selain bernilai spiritualitas, memperdengarkan azan membuat koneksi gelombang elektromagnetik di otak bayi; seolah mengingatkan antara azan dengan perjanjian ruh sang bayi dengan Allah ketika dalam alam rahim, ketika ruh sebagai haikat diri mengaku Allah sebagai satu-satunya Zat wajib disembah.¹⁹

Hal ini merupakan modal kecerdasan spiritual anak usia dini. Pada rentang usia 0-2 tahun periode dari masa emas bagi seorang anak karena semua kemampuannya mulai berkembang baik secara kognitif, bahasa dan psikomotorik. Dan fase ini anak mulai menyerap informasi lebih cepat dari kemampuan orang dewasa. Karena itulah perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini tidak luput dari peran orang tua (ayah dan ibu), ini seperti tergambar dalam hadis, " *Semua manusia dilahirkan ibunya dalam keadaan suci*" (HR Muslim).²⁰

Dalam hadis lain berbunyi, " *Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda, tidak ada seorang anak pun kecuali dilahirkan menurut fitrah (suci). Kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*" (HR Bukhari).²¹ Beberapa pelajaran yang bersumber dari sabda nabi saw di atas menunjukkan setiap anak lahir dalam keadaan suci, bergantung perkembangannya pada stimulus yang diberikan lingkungan awalnya yaitu orangtuanya (ayah ibunya). Ibu merupakan sosok yang sangat dibutuhkan oleh anak usia dini khususnya dalam usia 2 tahun pertama. Maka ketika lahir sang bayi ibu sepatutnya selalu ada untuk memenuhi kebutuhannya baik memberikan stimulus perkembangan dengan kondisi sosial emosi dan kasih sayang pada anak sekaligus saat menyusui. Demikianlah diilustrasikan indah dalam firmannya, " Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." (QS Al-Baqarah (2): 233).²²

Kedua, periode usia 2-7 tahun. Fase ini bisa diilustrasikan sebagai membuat rumah di atas fondasi sebelumnya (masa 0-2 tahun).²³ Dalam fase usia ini kita patut meneladani apa yang

dilakukan Rasulullah saw,” Al Sulaim telah berkata, Demi bapak dan ibuku, sesungguhnya aku tidak pernah melihat guru yang terbaik cara pengajarannya sebelum dan sesudahnya seperti Rasulullah saw. Maka demi Allah, baginda Rasulullah saw tidak pernah memarahiku, memukulku, dan mencelaku.” (HR Muslim).²⁴

Dalam pandangan Zakiyah Darajat, usia masa pra sekolah (usia taman kanak-kanak), merupakan masa paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama melalui pendidikan dan perlakuan dari orang tua dan guru. Keyakinan orang tua dan guru taman kanak-kanak akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak.²⁵

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Pengembangan PAUD

Term strategi, berasal dari kata *strategic* adalah adj. strategis; *strategically* artinya secara strategis, menurut siasat atau rencana.²⁶ Sedangkan pengembangan adalah n (kata benda) yang bermakna hal mengembangkan; pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki²⁷.

Adapun dakwah adalah bermakna seruan kepada ajaran Islam, yang ditujukan untuk menampilkan ajaran islam dalam membangun masyarakat, budaya dan peradaban islam. Dakwah bisa bermakna tabligh konvensional (ceramah, monolitik, normative) menghadapi dinamika zaman di tingkat lokal, nasional, dan global.²⁸ Dalam ungkapan Abdul Munir Mulkhan, dakwah adalah mengubah umat dari suatu situasi ke situasi lain yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merelisasikan ajaran Islam di lama kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga, maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.²⁹

Maksud strategi pengembangan PAUD dalam hal ini terkait dengan perspektif dakwah nabi saw. Yaitu yang mana dakwah adalah proses terencana yang membangun kader yaitu generasi yang kuat, kokoh, tangguh atau berkualitas dalam menampilkan ajaran islam bagi kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat islam. Maka strategi kaderisasi dakwah nabi adalah proses membangun atau merealisasikan ajaran islam dalam masyarakat yang dilakukan oleh nabi saw secara terencana. Dalam hal ini mendidik anak-anak sejak usia dini merupakan bagian dari proses awal untuk memajukan ajaran islam di masa selanjutnya, dalam jangka Panjang.

Berbicara strategi pengembangan PAUD adalah proses rencana atau teknis pengembangan PAUD dengan meneladani prinsip-prinsip model yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad saw. Dalam hal ini meneladani pendidikan nabi saw merupakan bagian penting yang patut dipahami orangtua dan guru PAUD. Karena pendidikan dalam islam bersifat utuh satu kesatuan holistic atau integral. Pendidikan tidak bermakna tunggal dalam wujud formal dalam Lembaga pendidikan. Kesadaran pendidikan secara utuh yang ada pada lembaga pendidikan dan rumah (keluarga) perlu disosialisasikan kepada orangtua murid PAUD.

Nabi memberikan beberapa contoh yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Dimana pola pengasuhan dan pendidikan anak usia dini ini memiliki hikmah yang penting bagi masa depan anak.

Secara garis besar orangtua memiliki kewajiban-kewajiban terhadap anaknya. Setidaknya ada sepuluh (10) kewajiban orangtua terhadap anak-anak usia dini. Kewajiban di sini tidak cukup dimaknai secara ritual atau berdimensi hukum fiqih semata. Sebaiknya menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut harus dimaknai rahasia atau hikmah di baliknya. Oleh karena itu diperlukan pendalaman atau interpretasi atas teks-teks ayat al-Qur'an dan hadits nabi saw yang memberikan contoh bagaimana pelaksanaan kewajiban tersebut.

1. Kewajiban menyambut anak bayi

Kewajiban orangtua adalah menyambut gembira kelahiran anak. Sebagaimana diriwayatkan Abu Musa, " *Aku memiliki anak yang dilahirkan, lalu aku membawanya kepada nabi saw, lalu beliau memberikan nama Ibrahim, mentahniknya (mengolesi langit-langit mulutnya dengan dihaluskan) dengan kurma dan mendoakan keberkahan untuknya lalu beliau menyerahkannya kepadaku.*" (HR Bukhari)³⁰

Kelahiran anak merupakan kegembiraan bagi orangtuanya. Nabi saw mencontohkan setelah bayi lahir dengan melakukan *tahnik*, yaitu mengunyah makanan yang mengandung gizi seperti kurma, dan memasukannya ke mulut bayi sambil mengulas-ulasnya langit-langit mulutnya ke kanan dan kiri secara lembut sehingga bisa ditelan sang bayi. Ini sebagai latihan awal bayi untuk biasa mengunyah makanan lembut.³¹ Bila tidak ada kurma, tahnik bisa dilakukan dengan buah yang manis atau adukan larutan gula yang tanpa dimasak. Dengan perlakuan demikian rasa manis yang dikecap bayi merupakan pengalaman pertamanya. Maka ini akan memberikan kesan baik dan mendalam. Secara psikologi diharapkan ini memberikan kesan baik sehingga kelak sang anak akan cenderung pula merasakan dan melakukan pada sesuatu yang manis dan baik. Pada zaman Nabi saw *tahnik* dilakukan oleh nabi saw setelah lebih dulu mendoakannya.³²

Dalam kondisi sekarang, hal ini memberi isyarat *tahnik* harus dilakukan orang saleh seperti ulama, ayahnya atau kerabat yang baik akhlaknya. Selain dilakukan tahnik, setelah lahir anak harus dibacakan azan. Sabda Rasulullah saw.: "*Barangsiapa yang dikaruniai seorang anak, kemudian ia mengumandangkan azan di telinga kanan bayinya, dan iqamah di telinga kirinya, maka bayi itu tidak akan diganggu oleh jin.*"³³

Kumandang azan dan iqamah ini bertujuan agar suara yang pertama kali masuk ke telinga si anak adalah kalimat-kalimat yang mengandung makna kebesaran dan keagungan Allah swt., termasuk dua kalimat syahadat yang merupakan kunci pintu masuk Islam.³⁴ Kumandang azan merupakan pembelajaran untuk menanamkan syiar ajaran tauhid dalam diri anak sejak dini. Diharapkan dengan dikumandangkan azan sejak kecil pendengaran anak dibiasakan dengan sesuatu yang baik. Suara azan yang berisi kalimat *thayyibah*, keagungan asma Allah akan memberikan pengaruh ke dalam hati si anak, meskipun dia belum "mengerti". Sebab manusia sejak kecil sudah diciptakan dengan diberi kemampuan akal hati, pendengaran, dan penglihatan.³⁵

2. Orangtua Wajib Memberi Nama yang Baik

Kewajiban kedua orangtua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik. Memberikan nama yang baik adalah bagian dari doa. Islam mengajarkan supaya berdoa untuk keluarga dan anak-anak, "Ya Tuhan Kami anugerahilah kami pasangan dan anak keturunan penyejuk mata, dan jadikanlah kami menjadi imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS Al-Furqan (26): 74).

Maka orangtua menyambut kelahiran anak dengan memberikan nama yang baik, pada hari pertama atau ketujuh saat *aqiqahan*. Abu Hurairah ra meriwayatkan, "Dahulu nama Zainab adalah Barrah, lalu dikatakan bahwa nama tersebut memberikan sebuah indikasi bahwa seolah-olah ia menganggap dirinya orang yang baik dan tidak pernah melakukan kesalahan. Maka Rasulullah saw kemudian mengganti nama itu dengan Zainab." (HR Muslim).³⁶

Nama seseorang bisa menjadi sebuah pertanda apakah ia adalah orang yang mendapatkan kebaikan atau sebaliknya. Nama seseorang bisa memengaruhi sikap dan perilakunya. Ia bisa sombong atau sebaliknya, rendah hati, bersifat baik atautkah buruk.

3. Kewajiban Mengadakan Aqiqah bagi Anak

Sunah nabi yang dicontohkan Orangtua terhadap anaknya yang lahir dengan mengadakan *aqiqahan*. *Aqiqah* adalah menyembelih kambing pada hari ketujuh untuk kelahiran anak. Hukum aqiqah adalah sunnah *mu'akkadah*. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw, "*Bayi laki-laki diaqiqahi dengan dua (2) kambing, adapun bayi perempuan dengan satu kambing.*" (HR. Thabrani)³⁷

Aqiqah merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat karunianya berupa anak yang dilahirkan. Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Setiap orang tergadaikan dengan aqiqahnya. Disembelihkan kambing atas kelahirannya di hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberikan nama.*" (HR Abu Daud)³⁸

Penyelenggaraan aqiqah mengandung isyarat anak sejak kecil diajarkan untuk hidup berkorban. Dengan aqiqah sejak kecil anak dididik mendekati diri kepada Allah swt. Juga anak sejak kecil dibiasakan untuk mendapatkan keberkahan dari doa-doa orangtua, keluarga, atau tetangganya.

4. Kewajiban Ibu menyusui sampai usia dua tahun

Kewajiban orangtua lainnya terhadap anak adalah memberikan nutrisi terbaik. Diantara nutrisi terbaik saat bayi adalah ASI (Air Susu Ibu). ASI adalah makanan terbaik bagi bayi sampai ia berusia sedikitnya satu tahun. Pemberian ASI beberapa saat setelah kelahiran sangat penting, karena ASI mengandung kolostrum yang berfungsi sebagai zat yang bisa meningkatkan kekebalan tubuh bayi. Menurut penelitian, kandungan gizi dan nutrisi dalam ASI sangat baik untuk menumbuhkan sel-sel otak yang berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan anak.³⁹

Bayi membutuhkan ASI sebagai makanan fisik. Sedangkan secara psikologis, memberikan ASI pada bayi (menyusui) merupakan kesempatan agar ibu dan anak bisa menikmati kebersamaan. Proses interaksi saat menyusui memberikan rasa aman dan kehangatan. Bayi yang diasuh dengan rasa aman yang tinggi akan tumbuh menjadi anak yang lebih percaya diri. Allah menganjurkan para ibu untuk menyusui anaknya hingga berusia dua tahun, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya,

“Para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (QS. Al-Baqarah: 233).

Makna teks ayat ini membolehkan seorang ibu boleh menyusui anaknya selama dua tahun atau menyapihnya sebelum itu. Yang lebih utama adalah menyempurnakan penyusuan sampai dua tahun. Memberi ASI kepada bayi jauh lebih baik daripada memberinya susu yang lain, karena memberikan ASI dapat memberikan ikatan batin yang kuat antara ibu dan anak. bayi yang sering dalam dekapan ibunya saat menyusui akan merasakan kasih sayang, rasa aman, tenteram dan terlindungi. Nantinya perasaan terlindungi dari sayang inilah yang akan menjadi dasar perkembangan emosi anak. Perkembangan emosi akan berhubungan dengan kepribadian anak.⁴⁰

Selain karena faktor hubungan emosi antara ibu dan anak demikian dekat proses menyusui pula mengandung isyarat bahwa ibu (wanita) yang menyusui harus pula *wara* dan *takwa*, karena apa yang dikonsumsi ibu (halal dan baik) akan pula mempengaruhi darah daging anaknya. Selaras dengan hal ini, ASI adalah satu-satunya makanan yang mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan untuk bayi usia 0- 6 bulan. ASI eksklusif tanpa ditambah cairan atau makanan lain merupakan makanan pertama dalam kehidupan manusia yang bergizi seimbang. Sampai usia dua tahun merupakan masa kritis dan termasuk dalam periode *window of opportunity*. Pada periode kehidupan ini sel-sel otak tumbuh sangat cepat sehingga pada usia dua tahun pertumbuhan otak sudah mencapai lebih 80% dan masa lima tahun, kritis bagi pembentukan kecerdasan.⁴¹

5. Kewajiban Orangtua Mengkhitan Anaknya

Praktek khitan merupakan sunah Nabi saw yang melanjutkan tradisi ibadah menjaga kebersihan yang dijalankan Nabi Ibrahim as. Sehingga para dokter mengatakan *khitan sebagai praktik operasi pertama dalam sejarah manusia*. Seorang bayi dua kali mengalami “operasi”, pertama, pemotongan tali plasenta (tali pusat) dan kedua, *khitan*.

Dilihat dari aspek kesehatan lahir dan batin, khitan mengandung hikmah secara Syariah dan kesehatan lahir. Secara syariah, *khitan* bisa menetralsisir syahwat. Khitan memberi pembelajaran sejak kecil supaya anak bisa mengendalikan syahwat. Manusia bila tidak dibiasakan mengendalikan diri akan tidak ada bedanya dengan binatang. Tetapi bila syahwat dimatikan total maka menjadikannya makhluk hidup yang bukan sebagai manusia utuh lagi. Dengan *khitan*, semua itu bisa dihindari.⁴² Ditinjau dari aspek kesehatan khitan bermanfaat untuk mencegah kanker. Dengan dikhitan akan membersihkan cairan lemak yang kotor (mencegah terjadinya proses pembusukan) dan membahayakan bila terjadi penyakit kulit gatal-gatal. Tidak sehatnya khitan bisa berbahaya bila kelak menjalin hubungan intim suami isteri. Manfaat lainnya adalah mencegah terjadinya kegagalan ginjal ketika terjadinya penyumbatan atau tertutupnya lubang air seni akibat tidak dikhitan. Dengan dikhitan juga mempermudah ketika membersihkan alat vital laki-laki, menghilangkan kebiasaan mengompol, dan menghindarkan anak dari kebiasaan memperlakukan kelamin. Apabila kulup kelamin tidak dipotong, maka akan dapat mempengaruhi syaraf-syaraf kelamin, dan selanjutnya mendorong anak untuk memperlakukannya.⁴³

6. Kewajiban Memberi Nafkah yang halal dan baik

Kewajiban orangtua terhadap anak disebutkan pula dalam firman Allah,” Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang maruf.” (QS Al-Baqarah: 233).

Rasulullah saw. menganjurkan untuk mengenalkan hal-hal yang haram dan halal kepada anak-anak, meskipun anak itu belum mencapai masa taklif.

“Hasan bin Ali ra. mengambil sebuah kurma sedekah lalu memasukkannya ke dalam mulutnya. Melihat hal itu, Nabi saw. berkata kepadanya, ‘Kh... Kh...’ untuk mengeluarkan kurma itu dari mulutnya, kemudian beliau saw. bersabda, ‘Apakah kamu tidak tahu bahwa kita tidak memakan barang sedekah?’” (HR. Bukhari).⁴⁴

Melihat teks hadits ini mengandung makna pendidikan kepada orangtua supaya memberikan makanan secara selektif. Orantua harus mempertimbangkan aspek manfaatnya serta kebersihannya secara lahir dan batin. Makna teks hadis ini pun mengajarkan hidup berhati-hati. Hadis ini mengandung makna informasi makanan itu membentuk karakter. Mereka sejak dini sudah dipelihara dirinya dari makanan yang haram bahkan yang subhat. Makanan minuman itu berdampak pada sifat dan karakter anak. dengan memasukan makanan yang berkualitas baik (*halal thayyiban*), maka akan tumbuh menjadi anak yang salih. Bahkan kemudian bisa menjadi teladan dalam mengingatkan orangtua supaya tidak sampai memberi makan kepada mereka dengan barang yang haram. Ini ditunjukkan di masa kemudian, bahwa cucu nabi saw terkenal saleh dan wara.

7. Mendidik Pembiasaan Salat Sejak Usia Dini

Kewajiban orangtua terhadap anak-anak yang ketujuh adalah mengajarkan salat. Salat merupakan sarana terpenting untuk menanamkan keimanan. Salat pula mendidik supaya merasa hidup diawasi Allah. Salat juga merupakan sarana untuk menyucikan diri dan membina akhlak. Orangtua harus mendidik anak yang berusia tujuh tahun untuk salat. Bahkan harus mendidikanya dengan cara memukul mereka bila meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun. *“Ajarilah anak salat sejak usia tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya bila telah berusia 10 tahun.”* (HR. Bukhari).⁴⁵ Dalam riwayat disebutkan, Nabi saw. membariskan anak-anak dalam shaf paling belakang dan memerintahkan mereka untuk meluruskan shafnya.⁴⁶

Makna teks hadis “memukul” di sini sebagai bentuk pendidikan disiplin. Teks hadis ini bermakna bahwa pembiasaan ibadah salat kepada anak-anak penting dilakukan sejak dini. Kalau sejak usia dini sudah terbiasa dianjurkan dan dicontohkan orangtua dalam melaksanakan ibadah salat, maka ini akan melatih kedisiplinan dan tidak akan berat bagi anak di usianya setelah dewasa.

Orangtua dalam mengajarkan salat kepada anaknya adalah dengan memperagakannya secara langsung, bukan dengan perintah berbentuk kata-kata. Mengajarkan salat lewat gerakan langsung, maka sebenarnya pada saat itu orangtua telah menanamkan satu pendidikan yang kuat di dalam jiwa mereka. Kekhusyuan orang tua dalam menjalankan salat akan melatih anak untuk fokus, tidak melirik kepada apa yang ada di sekitarnya. Kebanyakan anak kecil terdorong untuk meniru orangtuanya.

Ketika ia melihat orangtuanya salat dengan serta merta ia akan mengikuti gerakannya tanpa menyadari dan memahami maksudnya.

8. Kewajiban Mendidik Akhlak mulia

Kewajiban orangtua terhadap anaknya yang kedelapan adalah mendidik akhlak mulia. Para ahli pendidikan sepakat bahwa cinta kasih, kelembutan dan kehangatan yang tulus merupakan dasar yang penting dalam mendidik anak. Allport menyatakan bahwa penerapan pendidikan kasih sayang merupakan ajaran hubungan diri yang hangat dengan orang lain.⁴⁷ Meskipun belum menangkap nalar secara sempurna, anak-anak kecil bahkan bayi sudah menangkap energi kasih sayang orangtuanya. Karena sejak kecil sudah diberi hidayah naluriah. Dengan mendapat perlakuan dan didikan yang lemah lembut penuh kasih sayang, maka ini akan membentuk sifat dan watak yang lembut di hatinya. Ia akan menjadi anak yang bersikap santun dan penuh kasih sayang ke sesama. Anak akan memiliki sikap tenang dan percaya diri. Anak pun akan bersikap penuh cinta kasih terhadap orang lain. Anak-anak hasil didikan yang santun akan melahirkan karakter yang baik budi pekertinya.

Diriwayatkan seorang wanita datang kepada Aisyah ra., dan Aisyah ra memberinya tiga butir kurma. Kemudian wanita itu memberikan kedua anaknya masing-masing sebiji kurma, dan sisanya untuk dirinya sendiri. Buah kurma itu langsung dimakan oleh kedua anaknya, lalu keduanya memandang kepada ibunya, maka sang ibu pun memahami maksud anaknya. Kemudian ia membelah sebiji kurma itu menjadi dua bagian dan memberikan kepada masing-masing dari dua anaknya itu separoh buah kurma. Tidak lama kemudian Nabi saw. datang dan Aisyah menceritakan peristiwa itu kepadanya. Lalu Nabi saw. bersabda, 'Mengapa kamu mesti heran dengan sikapnya? Sesungguhnya Allah telah merahmatinya berkat kasih sayangnya kepada kedua anaknya itu.'⁴⁸

Bentuk pendidikan budi pekerti yang dilakukan Nabi saw adalah mencium anak kecil. Mencium anak kecil merupakan bentuk ungkapan kasih sayang orangtua kepada anaknya. Rasulullah saw. sebagai panutan bagi umat manusia mengajarkan para orang tua untuk mencium anaknya. Suatu hari Nabi saw didatangi seorang penduduk desa. Lalu dia berkata, "Kalian suka mencium anak-anak, dan kami tidak pernah melakukan hal itu." Lalu Nabi saw bersabda: "*Aku tidak dapat (menolongmu) jika Allah telah mencabut sifat belas kasih dari hatimu.*" (H.R. Bukhari)⁴⁹.

9 Kewajiban Menciptakan suasana Damai Harmonis

Membangun suasana damai dalam keluarga sangat penting bagi masa depan karakter anak-anak. Menciptakan surga di dunia itulah yang harus dijalankan orangtua muslim. Sebagaimana digambarkan dalam riwayat di bawah ini,

Rasulullah saw. Bersabda, "(Abu Mas'ud berkata), "*Aku memukul seorang pembantuku, kemudian aku mendengar suara yang keras di belakangku, 'Bayangkan wahai Abu Mas'ud! Sungguh Allah swt. mampu melakukan terhadapmu lebih dari yang kamu lakukan terhadap anak kecil itu.'*" (HR. Muslim).⁵⁰

Nabi Saw memberikan teladan bagaimana mendidik anak dan keluarga dengan sikap yang santun dan beradab. Tidak ada hukuman fisik yang membahayakan dan tidak ada suara keras terhadap anak-anak. Dalam konteks modern jangan sampai terjadi KDRT orangtua terhadap anak.

Bila seorang anak terbiasa dengan sajian KDRT dalam keluarganya, maka maka melahirkan sifat dan watak yang keras mengikuti contoh orangtuanya. Jangankan kekerasan fisik, sekedar kekerasan suara pun sangat diperhatikan ajaran Islam. Sekedar lintasan hati saja, doa yang tidak baik itu dilarang.

“Janganlah kalian berdoa dengan doa yang buruk untuk diri kalian, dan jangan mendoakan keburukan bagi anak-anak kalian, serta jangan pula mendoakan untuk kemusnahan harta kalian, agar jangan sampai kalian menjumpai saat yang mana Allah langsung mengabulkan segala doa, sehingga doa kalian benar-benar dikabulkan.” (HR. Muslim).⁵¹

Diriwayatkan bahwa seseorang mendatangi Abdullah bin al- Mubarak untuk mengadukan sikap anaknya. Ibnu al-Mubarak bertanya kepadanya, “Apakah kamu pernah mengutuknya?” Dia menjawab, “Benar.” Ibnu al-Mubarak berkata, “Kalau begitu, sebenarnya kamu sendirilah yang telah merusaknya.”⁵² Dalam riwayat lain, Ibnu Umar berada di samping seorang laki-laki yang dikaruniai beberapa anak perempuan. Lalu ia mengatakan bahwa ia sangat mengharapkan kematian anak-anaknya. Mendengar hal itu, Ibnu Umar marah dan berkata padanya, “Apakah kamu yang memberi mereka rezeki?”⁵³

Makna teks hadis di atas melarang sekali terjadinya kondisi pendidikan yang tidak beradab dalam sebuah keluarga. Orangtua harus memberikan pendidikan yang sehat secara lahir dan batin bagi anak-anaknya. Biasanya KDRT dalam sebuah keluarga terjadi karena banyak faktor dan salahsatunya faktor kehidupan ekonomi. Maka pernyataan Ibnu Umar ini mengandung makna bahwa sebagai orangtua kita tidak boleh pesimis, mengeluh ketika mengalami kesulitan hidup karena beban yang ditanggung dalam hidup untuk menafkahi anak-anak. Ketakutan tidak memperoleh rezeki. Ketakutan tidak bisa makan merupakan bentuk ketidakpercayaan kepada kekuasaan Allah.

10. Kewajiban Mendidik Anak Menjaga Kebersihan Lahir Batin

Kewajiban orangtua lainnya terhadap anak dicontohkan Nabi saw dalam hal kebersihan lahir dan batin. Nabi saw menunjukkan sikap penyayang kepada anak-anak dan orang dewasa. Kasih sayang Nabi terhadap anak kecil disebutkan dalam sebuah riwayat:

Suatu hari menjelang hari raya, Nabi saw menemukan seorang anak yang wajahnya murung. Dihampirinya si anak kecil itu seraya bertanya, “kenapa wahai anak, engkau tampak murung tiada gembira padahal orang-orang akan menyambut hari raya?” Jawab si anak, “Bagaimana aku tidak bersedih wahai rasulullah, di saat orang lain bisa bergembira dengan orangtuanya, aku tidak bisa karena sudah tiada punya ayah.” Sambut nabi saw, “kemana ayahmu?” Jawab si anak, “Ayahku gugur dalam suatu medan pertempuran.” Nabi saw terharu mendengar jawaban si anak. Kemudian beliau menawarkan kepada anak itu, “Maukah engkau kalau rasul sebagai ayahmu dan ‘Aisyah sebagai ibumu?” Dengan riang gembira si anak menyetujuinya.⁵⁴

Anak itu pun dibawa pulang. Diserhkannya kepada isteri beliau, supaya dimandikan dan diberi pakaian baru yang baik dan bersih. Dari kejadian inilah kemudian muncul tradisi di kalangan umat Islam, setiap menjelang lebaran membelikan pakaian baru bagi anak-anak. Tradisi ini hidup terus di kalangan orangtua kita hingga sekarang.

Perbuatan nabi saw menunjukkan sifat kasih sayang kepada anak-anak. Di balik perbuatannya itu pun mengandung muatan moral pendidikan kepada anak-anak kecil. Memberikan pakaian baru yang bersih adalah pendidikan supaya anak-anak terbiasa dengan kebersihan lahir. Kebersihan dan keindahan berpakaian yang mendorong pula supaya berperilaku yang bersih (terpuji) pula. Anak sejak dini dilatih sikap beradab sekaligus menjauhi perangai buruk, seperti berbicara kasar, tidak sopan atau tidak jujur. Ini teladan nabi dalam membangun fondasi utama bagi perkembangan masa depan anak-anak. baik dilihat dari aspek etika moral (akhlak), kecerdasan afektif, kognitif, kecerdasan bahasa, dan kecerdasan psikomotorik untuk mematangkan mereka menjelang usia 7 tahun.

Pendidikan etika sejak usia dini seperti dalam sabdanya, "*Perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukulah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!*" (HR. Ahmad dan Abu Daud dalam kitab sholat).⁵⁵

Contoh teladan nabi dalam mendidik akhlak anak-anak sejak dini merupakan fondasi utama bagi perkembangan masa depan mereka. Hubungan anak yang berbeda jensi kelamin, laki-laki dengan perempuan ketika sudah memasuki usia 10 tahun sangat diperhatikan nabi. Ini akan menjadi kemuliaan akhlaknya kelak setelah dewasa. Kebiasaan menerima pendidikan akhlak yang mulia akan melahirkan sikap dan watak mulia mereka kelak setelah dewasa.

B. Model Pengembangan PAUD dengan Melibatkan Peran Aktip Orangtua

Memperhatikan keteladanan etika kenabian dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak-anak usia dini dapat dirumuskan bahwa yang dilakukan beliau merupakan bagian dari sebuah strategi dakwah dalam visi masa depan. Mendidik anak-anak sejak usia dini sesungguhnya mempersiapkan generasi masa depan untuk membina masyarakat. Karena mereka kelak akan menjadi pemimpin di masa depan. Produk pendidikan nabi saw tersebut terbukti dengan munculnya generasi sahabat dan tabiin yang saleh dan bermanfaat bagi umat secara luas. Dan perkembangan dakwah Islam pun secara luas merupakan proses hasil pendidikan tersebut.

Oleh karena itu dalam perspektif dakwah kenabian untuk strategi pengembangan PAUD, selain yang pertama tersebut di bagian sebelumnya yaitu Konsep dan Keteladanan Pendidikan AUD Cara Nabi; maka selanjutnya kita perlu mengembangkan strategi PAUD dalam konteks kekinian.

Dalam strategi pengembangan pendidikan anak usia dini (PAUD) diperlukan model strategi baru. Mengingat permasalahan pendidikan, termasuk PAUD lebih dimaknai sebagai pendidikan yang menjadikan satu-satunya pendidikan formal (Lembaga pendidikan) sebagai sudah final. Sementara masih banyak orangtua atau keluarga tidak berperan aktif dalam mensukseskan pendidikan secara integrative (utuh). Mereka cukup mengirimkan anak-anaknya ke Lembaga pendidikan AUD tanpa berupaya meningkatkan kemampuan dirinya untuk menyelaraskan dengan visi Lembaga pendidikan dalam membentuk anak berkarakter saleh (berkualitas lahir batin) sesuai tujuan pendidikan.

Karena itu diperlukan strategi pengembangan sumberdaya manusia (SDM) orangtua atau keluarga peserta didik AUD. Posisi ibu dari para anak didik di PAUD menjadi mitra dari Lembaga pendidikan untuk menghasilkan pendidikan yang berkarakter secara utuh tersebut.

Diantara strategi tersebut, diperlukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Menjaga komunikasi yang efektif antara Lembaga PAUD dengan orangtua murid.

Komunikasi yang baik antara orangtua dan guru atau Lembaga PAUD menjadi faktor penting dalam membentuk kesuksesan pendidikan karakter anak. Kesesuaian pemahaman antara guru PAUD dengan orangtua murid sangat penting untuk membentuk sifat dan karakter anak secara harmonis.

2. Memelihara silaturahmi Lembaga dengan orangtua murid

dengan mengadakan rapat rutin bulanan antara guru (Lembaga pendidikan) dengan orangtua untuk mengevaluasi perkembangan anak.

3. Lembaga pendidikan AUD atau guru menawarkan untuk melakukan kemitraan dengan orangtua murid.

Menyelenggarakan kegiatan pengajian dan atau pengkajian dengan tema-tema khusus, seperti: kajian bertema psikologi pendidikan anak, atau pun tema-tema parenting lainnya. Dimana kajian ini akan memperkaya wawasan pengetahuan orangtua murid. Sehingga mereka bisa menerapkannya dalam lingkungan keluarga. Ini akan menghasilkan keharmonisan antara pendidikan formal di Lembaga PAUD dengan lingkungan rumah, sehingga anak tidak akan mengalami kondisi paradok yang membingungkan.

4. Menyelenggarakan kegiatan *Family Gathering*.

yang bersifat hiburan dalam rangka mempererat komunikasi dan hubungan antara guru dengan orangtua dan murid. Dalam hal ini contohnya mengadakan acara setiap musim liburan atau setiap semester. *Family Gathering*.

SIMPULAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan paa simpulan, bahwa dalam perspektif dakwah nabi Saw, *pertama*, pendidikan anak usia dini sudah diberikan contohnya yang bersumber pada beberapa ayat al-Qur'an yang bertema pengasuhan anak, serta beberapa hadis yang secara lebih terang menjelaskan rincian contoh-contoh pendidikan terhadap anak usia dini yang dilakukan nabi saw. Setidaknya ada 10 poin yang menjadi kewajiban orangtua terhadap anak usia dini yang telah dicontohkan Nabi saw. Konsep dan keteladanan yang mencakup aspek akidah, ibadah dan muamalah atau akhlak mulia.

Kedua, dalam konteks kekinian diperlukan strategi pengembangan PAUD dengan pendekatan perspektif dakwah nabi, yaitu mengambil substansi pendidikan yang dicontohkan nabi sebagai pendidikan karakter yang holistic (integral) antara pendidikan formal dengan nonformal. Strategi pengembangannya berupa model kegiatan penguatan komunikasi orangtua dengan guru, penguatan

SDM orangtua dengan materi kajian parenting, dan penguatan silaturahmi orangtua dengan guru melalui kegiatan Family gathering.

ENDNOTES

- ¹ Majalah Kartini.co.id Tanggal 30 Desember 2015 dalam Riris Eka Setiani, "Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini: Konsepsi dan Implementasinya," dalam GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Volume. 1 No. 2. Juni 2016 e-ISSN: 2502-3519
- ² Dari data yang dilansir <https://www.Tirto.id>, 21 November 2017 diakses 14 Oktober 2020)
- ³ Amir Hamzah, *Metodologi Penelitian Kepustakaan Library Reasearch*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, hlm. 67
- ⁴ Amir Hamzah, *Metodologi Penelitian Kepustakaan Library Reasearch*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, hlm. 81
- ⁵ Sukarno L. Hasyim, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam", dalam Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, September 2015, hlm.219
- ⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008: 356.
- ⁷ Kitab Kanzul Umal, hadis No:45338.; lihat Najamuddin Muhammad, "Anak adalah Raja, Metode Mendidik anak ala Nabi," dalam <http://www.didaksi.com> diakses tanggal 31 Agustus 2020.
- ⁸ Lihat perbandingan system kalender Hijriyah dan Masehi dalam Suksinan Azhari (2004). Ilmu Falak Teori & Praktek. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.
- ⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1999: 131
- ¹⁰ Elias A. Elias & Edward E. Elias, H.Ali Almascatie B.A. *Kamus Saku Arab-Inggris-Indonesia*, (1983). PT Al-Ma'arif. Bandung, h. 623.
- ¹¹ Elias A. Elias & Edward E. Elias, H.Ali Almascatie B.A. *Kamus Saku Arab-Inggris-Indonesia*, (1983). PT Al-Ma'arif. Bandung, h. 72.
- ¹² Seabad TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Berhidmat untuk Negeri, dalam <https://republika.co.id> diakses tanggal 14 Oktober 2020 jam 18.00
- ¹³ HR Ahmad, HR Abu Daud, dan HR Al-Hakim
- ¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan PUAD*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, hlm. 15
- ¹⁵ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 1993: 144
- ¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1999: 131.
- ¹⁷ Fadhullah, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam," dalam *Ta'dhib* Jurnal, Pendidikan Islam, Vol.6 No.2 (201) :316
- ¹⁸ Robert T Kiyosaki, *Rid Kid Smart Kid*, (terj. J. Dwi Helly Purnomo & Rina Buntaran), Jakarta: Gramedia, 2005: 22.
- ¹⁹ Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Depok: Gema Insani, 2007), hlm.66 ; Lihat Neneng Uswatun Hasanah, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," dalam Jurnal At-Ta'dib Vol.4 No.2 Sya'ban 1429, hlm. 214; Rosita & Ahmad Buchori Muslim "Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam Dan Barat" (Bookreview), dalam al-Mudarris journal of education, Vol. 2, No. 2 Oktober 2019, hlm. 156.
- ²⁰ Rosita & Ahmad Buchori Muslim, "Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam Dan Barat" (Bookreview), dalam al-Mudarris journal of education, Vol. 2, No. 2 Oktober 2019, hlm. 157
- ²¹ Rosita & Ahmad Buchori Muslim, "Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam Dan Barat" (Bookreview), dalam al-Mudarris journal of education, Vol. 2, No. 2 Oktober 2019, hlm. 157
- ²² Rosita & Ahmad Buchori Muslim, "Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam Dan Barat" (Bookreview), dalam al-Mudarris journal of education, Vol. 2, No. 2 Oktober 2019, hlm. 157
- ²³ Rosita & Ahmad Buchori Muslim, "Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam Dan Barat" (Bookreview), dalam al-Mudarris journal of education, Vol. 2, No. 2 Oktober 2019, hlm. 158
- ²⁴ Rosita & Ahmad Buchori Muslim, "Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam Dan Barat" (Bookreview), dalam al-Mudarris journal of education, Vol. 2, No. 2 Oktober 2019, hlm. 158
- ²⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005
- ²⁶ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2016: 701
- ²⁷ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Hlm.679
- ²⁸ Haedar Nashir dalam Peta Sosiologis Gerakan Dakwah di Indonesia. (2004). Dakwah Islam Kontemporer Tantangan dan Harapan. Majelis Tabligh & Dakwah Khusus PP Muhammadiyah. Yogyakarta.
- ²⁹ H. Syamsuddin RS, *Sejarah Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016: 4

- ³⁰ Kitab Shahih Muslim; Neneng Uswatun Hasanah, “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*,” dalam Jurnal At-Ta’dib Vol.4 No.2 Sya’ban 1429, hlm. 215;
- ³¹ Neneng Uswatun Hasanah, “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*,” dalam Jurnal At-Ta’dib Vol.4 No.2 Sya’ban 1429, hlm.215-216
- ³²HR Muslim
- ³³ Muhammad Abd ar-Rahman bin Abd ar-Rahim al-Mubarkafuri Abu al’Ala, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami’at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyah), jil. 4, p. 169 dalam Neneng Uswatun Hasanah, “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*,” dalam Jurnal At-Ta’dib Vol.4 No.2 Sya’ban 1429, hlm. 215
- ³⁴ Neneng Uswatun Hasanah, “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*,” dalam Jurnal At-Ta’dib Vol.4 No.2 Sya’ban 1429, hlm. 214
- ³⁵ QS An-Nahl (16): 78
- ³⁶ HR al-Baihaqi dalam Neneng Uswatun Hasanah, “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*,” dalam Jurnal At-Ta’dib Vol.4 No.2 Sya’ban 1429, hlm.217
- ³⁷ (HR. Thabrani)
- ³⁸ HR Abu Daud; HR al-Baihaqi dalam Neneng Uswatun Hasanah, “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*,” dalam Jurnal At-Ta’dib Vol.4 No.2 Sya’ban 1429, hlm.215.
- ³⁹ Budi Santoso, *Misteri Kekebalan Tubuh Manusia*, Jogya: Flashbooks, 2011: 216-217; Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017:6).; Anita Lie, *101 Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak*, Jakarta: Gramedia, 2004, 18 dalam Neneng Uswatun Hasanah, “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*,” dalam Jurnal At-Ta’dib Vol.4 No.2 Sya’ban 1429, hlm.219
- ⁴⁰ Darmaatmaja, Bonny, dan Mila Meilasari (2013) dalam Arifa Yusrina, Shrimarti Rukmini Devy, “*Faktor yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Magersari, Sidoarjo*,” Jurnal PROMKES Vo.4 No.1, Juli 2016 hal. 8.
- ⁴¹ Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017:6
- ⁴² Neneng Uswatun Hasanah, “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*,” dalam Jurnal At-Ta’dib Vol.4 No.2 Sya’ban 1429, hlm.221.
- ⁴³ Neneng Uswatun Hasanah, “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*,” dalam Jurnal At-Ta’dib Vol.4 No.2 Sya’ban 1429, hlm.221
- ⁴⁴ HR. Bukhari
- ⁴⁵ HR Bukhari
- ⁴⁶ Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000, hlm. 162
- ⁴⁷ Azam Syukur Rahmatullah, “*Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*,” Jurnal Literasi, Volume VI, No.1 Juni 2014, hal. 29.
- ⁴⁸ Muhammad Nashir ad-Din al-Albani, *Shahih al-Adab al-Mufrad*, Dar ashShiddiq, 1421, jil. 1, hlm. 41.
- ⁴⁹ H.R. Bukhari
- ⁵⁰ HR. Muslim
- ⁵¹ HR. Muslim
- ⁵² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ Ulum ad-Din*, (Manshurah: Maktabat al-Iman, 1996), jil. 2. Neneng Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal At-Ta’dib Vol.4 No.2 Sya’ban 1429, hlm. 231.
- ⁵³ Neneng Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal At-Ta’dib Vol.4 No.2 Sya’ban 1429, hlm.231.
- ⁵⁴ Dikutip dari serambinews.com dalam Yulia Susanti, “*Momen Idul Fitri Biasanya Identik dengan Baju Baru....*” dalam <https://star.grid.id> diakses 30 Agustus 2020; 2 September 2020.
- ⁵⁵ HR. Ahmad dan Abu Daud dalam Kitab Sholat

REFERENSI

- Abdul Mun'im Ibrahim, 2007, *Mendidik Anak Perempuan*, Depok: Gema Insani
- Abdurahman an-Nahlawi, 1995, " *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insan Press
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, 1996, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Mansurah: Maktabat al-Iman, jilid. 2.
- Ahmad binAli bin Hajar Abu al-Fadll al-'Asqalani asy-Syafi'i, 1379 (H), *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, jil. 9
- Al-Raghib Al-Asfahani, t.t., *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, jilid.1 t.tp: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz
- Amir Hamzah, *Metodologi Penelitian Kepustakaan Library Reasearch*, Malang: Literasi Nusantara, 2020
- Anita Lie, 2004, *101 Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak*, Jakarta: Gramedia
- Azam Syukur Rahmatullah, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam," *Jurnal Literasi*, Volume VI, No.1 Juni 2014
- Bagong & Sutinah (ed.), Bagong Suyanto & Sutinah (ed.), 2007, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007
- Budi Santoso, 2011, *Misteri Kekebalan Tubuh Manusia*, Jogyakarta: Flashbooks
- Darmaatmaja, Bonny, dan Mila Meilasari (2013) dalam Arifa Yusrina, Shrimarti Rukmini Devy, "Faktor yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Magersari, Sidoarjo," *Jurnal PROMKES* Vo.4 No.1, Juli 2016
- Elias A. Elias & Edward E. Elias, H.Ali Almascatie B.A. *Kamus Saku Arab-Inggris-Indonesia*, (1983). PT Al-Ma'arif. Bandung
- Elizabeth B. Hurlock, 1999, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- Fadhullah, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam," dalam *Ta'dhib* Jurnal, Pendidikan Islam, Vol.6 No.2 (2018)
- Haedar Nashir dalam Peta Sosiologis Gerakan Dakwah di Indonesia. (2004). *Dakwah Islam Kontemporer Tantangan dan Harapan*. Majelis Tabligh & Dakwah Khusus PP Muhammadiyah. Yogyakarta.
- <https://www.Tirto.id> , 21 November 2017 diakses 14 Oktober 2020)
- Ida. S Widyawati, 2018, *Anak dari Surga Menuju Surga*, Jakarta: PT. Arga Tilanta
- Irawati Istadi, 2005, *Mendidik Dengan Cita*, Jakarta: Pustaka Inti
- Jamal Abdurrahman, 2000, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam
- John M. Echols & Hassan Shadily, 2016, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Kumpulan Hadits 9 (*Kutubussitah*)-Versi Digital
- Mohamad Samsudin, "Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan)", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 09; No. 01; 2015
- MPI PP Muhammadiyah, 2013, *100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- MPK PP Muhammadiyah, 2007, *Sistem Pengkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta: UMS
- Muhammad Abd ar-Rahman bin Abd ar-Rahim al-Mubarkafuri Abu al-'Ala, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami'at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), jil. 4
- Muhammad Nashir ad-Din al-Albani, 1421 (H), *Shahih al-Adab al-Mufrad*, Dar ashShiddiq, jil. 1
- Muhyi al-Din Saykh Zadah, 1999, *'Ala Tafsir al-Baidhawi*, jilid 1, Bairût: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet.1
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan PUAD*, 2016, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 2017, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Najamuddin Muhammad, "Anak adalah Raja, Metode Mendidik anak ala Nabi," dalam <http://www.didaksi.com> diakses tanggal 31 Agustus 2020.
- Neneng Uswatun Hasanah, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal At-Ta'dib* Vol.4 No.2 Sya'ban 1429
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.CV Sy-Syifa, 1998, *Mushaf An-Nur*, Semarang: CV Asy-Syifa

- Riris Eka Setiani, "Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini: Konsepsi dan Implementasinya," dalam GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Volume. 1 No. 2. Juni 2016 e-ISSN: 2502-3519
- Robert T Kiyosaki, 2005, *Rid Kid Smart Kid*, (terj. J. Dwi Helly Purnomo & Rina Buntaran), Jakarta: Gramedia
- Rosita & Ahmad Buchori Muslim "Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam Dan Barat" (*Bookreview*), dalam al-Mudarris journal of education, Vol. 2, No. 2 Oktober 2019
- Seabad TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Berhidmat untuk Negeri, dalam <https://republika.co.id> diakses tanggal 14 Oktober 2020 jam 18.00
- Septiawan K Santana, 2007, *Menulis Ilmiah Metode Penelitin Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sukarno L. Hasyim, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam", dalam Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, September 2015
- Suksinan Azhari (2004). Ilmu Falak Teori & Praktek. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.
- Sutrisno, 1989, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset
- Syamsu Yusuf, 2005, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Syamsuddin RS, 2016, *Sejarah Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008
- Warni Djuwita, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Al-Qur'an-Hadis," dalam Ulumuna, Volume XV Nomor 1 Juni 2011
- Yulia Susanti, "Momen Idul Fitri Biasanya Identik dengan Baju Baru..." dalam <https://star.grid.id> diakses 30 Agustus 2020; 2 September 2020.